

RAGAM KALIMAT KARYA ILMIAH BAHASA JEPANG

Oleh Ahmad Dahidi

A. Pendahuluan

Kita beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasi baik melalui tuturan lisan ataupun bentuk-bentuk tulisan. Perwujudan komunikasi tersebut dapat dibentuk hanya dengan satu kata, gabungan kata dengan kata baik berupa frasa, kalusa, ataupun kalimat. Kaidah bahasa yang mengatur penggunaan hubungan kata yang satu dengan kata yang lain atau hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga terbentuk suatu kalimat yang utuh dan diterima oleh masyarakat bahasa dan bisa dipahami satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi tersebut adalah *bunpo* ‘tata bahasa’ (selanjutnya disebut *bunpo*).

Pada umumnya, ruang lingkup *bunpo* berkisar pada bahasan pembentukan kata (morfologi) dan bahasan tentang kalimat-kalimat (sintaksis). Tetapi, pada kenyataannya ruang lingkup *bunpo* lebih luas lagi sebab dapat menjangkau hubungan kalimat dengan konteksnya. Dengan demikian, *bunpo* dapat mencakup keterkaitan kalimat dengan fenomena kebahasaan yang lebih luas lagi.

Seperti disinggung di atas, unsur-unsur yang dapat membentuk kalimat adalah *go* ‘kata’. Kata-kata ini dipilah atau diklasifikasikan berdasarkan fungsi, bentuk, atau maknanya sehingga timbulah istilah jenis kata, klasifikasi kata atau kategori kata yang di dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*. Kita mengenal istilah *dooshi* ‘verba’, *meishi* ‘nomina’, dan *keiyooshi* ‘adjektiva’. Selain itu, terdapat pula kelompok *fukushi* ‘adverbia’ dan *joshi* ‘partikel’. Apabila kategori kata tersebut membentuk suatu kumpulan kata yang lebih besar, maka akan terwujud sebuah kata yang kita kenal dengan istilah *goi* ‘kosakata’. *Goi* dalam bahasa Jepang terdiri atas sekelompok kata yang dapat mengalami konjugasi dan kata-kata yang tidak bisa berkonjugasi. Kelompok kata pertama adalah *dooshi* ‘verba’, *keiyooshi* ‘adjektiva’, *jodooshi* ‘verba bantu’, sedangkan kelompok kedua antara lain *setsuzokushi* ‘konjungsi’ dan *joshi* ‘partikel’.

Adapun kalimat dalam bahasa Jepang terdiri atas *hoogo*, *shuushokugo* (kata-kata yang berfungsi sebagai pewatas), *jokyoo*, dan *jutsugo* ‘predikat’. *Hoogo* adalah kelompok kata yang dibentuk oleh *meishi* + *kakujoshi* (nomina + partikel kasus). Selain itu, dapat dibentuk pula oleh gabungan antara *kakujoshi* dan *fukujoshi*, atau hanya *fukujoshi* saja. *Shuushokugo* adalah bagian kalimat yang umumnya dibentuk oleh *keiyooshi* ‘adjektiva’. Misalnya seperti kata *ookiina*, dan *fukujoshi* ‘adverbia’ seperti pada kata *ookiku* dan *dandan*. *Jokyoo* adalah kata-kata yang berkaitan dengan keterangan tempat dan keterangan waktu seperti *kinoo* ‘kemarin’, *aki ni* ‘pada musim gugur’, *kooen de* ‘di taman’, dll. *Jutsugo* adalah bagian kalimat yang dibentuk dengan pola *meishi* + *da/desu*, *keiyooshi*, dan beberapa verba. Masing-masing sering dikelompokkan atas kalimat nominal, kalimat adjektival, dan kalimat verbal.

Secara semantis, kalimat itu berkaitan dengan pengutaraan peristiwa ‘koto’ dan muatan perasaan si penuturnya yang tercermin di dalam modus ‘muudo’. Misalnya kalimat *eiga ga mitai naa* terdiri atas peristiwa *eigo o miru* ‘melihat film’ dan perasaan si penuturnya yang tercermin pada interjeksi *naa* pada akhir kalimat tersebut, yang maknanya bahwa ia menginginkan terwujudnya kegiatan melihat film tersebut.

Pada umumnya, kalimat dalam bahasa Jepang terdiri atas penjelasan suatu perihal/peristiwa. Kalimat semacam ini umumnya terdiri atas *shudai* + *kaisetsu* (topik + penjelasan). Kemudian, ada pula kalimat yang dibentuk dengan mengedepankan suatu peristiwa seperti pada contoh *sora ga aoi* ‘langit biru’. dan *onaka ga itai* ‘sakit perut’. Kalimat semacam ini disebut *genhoobun* ‘kalimat deklaratif/kalimat berita’.

Untuk mewujudkan kegiatan berbahasa, biasanya diperlukan konteks yang sesuai. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa dalam berkomunikasi kita harus memperhatikan penutur, mitra tutur, dan situasinya. Prasyarat ini akan mempengaruhi pilihan kata (diksi) yang akan kita gunakan. Yang dimaksud dengan penutur dan mitra tutur dan situasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara penutur dengan mitra tuturya. Misalnya, antara rekan kerja, komunikasi dengan tamu, komunikasi dengan penjaga toko, berbicara sendiri ‘hitorigoto’, dll.
2. *Bamen* ‘situasi’. Misalnya di rumah sendiri, pada saat diskusi, diungkapkan di dalam surat, dll.
3. Isi dan tujuan pembicaraan. Misalnya menjelaskan suatu alat, perkuliahan, bertengkar, mengadu, dll.

Dengan memperhatikan kriteria itulah, lahirlah apa yang disebut dengan ragam halus atau ragam akrab ketika kita beraktivitas dengan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor-faktor tersebut, bahasa sangat terkait dengan latar belakang budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Kriteria yang telah dipaparkan tersebut merupakan fenomena umum yang sering ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun demikian, kita ketahui bahwa pola-pola tuturan dalam bahasa Jepang bergantung pada bentuk tuturannya, apakah dalam ragam lisan atau ragam tulisan. Demikian pula, dalam ragam tulisan pun bergantung pada bentuk tulisan. Artinya, bentuk-bentuk kalimat dalam media massa seperti koran, majalah dan sejenisnya agak berbeda dengan tulisan dalam karya ilmiah baik bahasa di dalam skripsi, tesis, maupun disertasi (untuk selanjutnya karya ilmiah ini disebut *rombun*). Dengan perkataan lain, kalimat-kalimat yang digunakan dalam sebuah *rombun* umumnya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah surat sebab *rombun* pada dasarnya tidak ditujukan pada orang tertentu seperti halnya bahasa-bahasa dalam sebuah surat. Oleh sebab itu, kalimat dalam *rombun* tidak digunakan bentuk *desu* atau verba bentuk *masu*. Demikian pula, sangat jarang digunakan bentuk-bentuk sopan seperti *mooshiageru*, *ossharu*, dll. Demikian pula kalimat dalam *rombun* berbeda dengan bahasa koran antara lain dalam *rombun* tidak digunakan bentuk kalimat yang banyak mengalami pelesapan (elipsis), penyingkatan, atau kalimat-kalimat yang diakhiri dengan nomina.

Berikut ini adalah pola-pola dasar bentuk kalimat yang sering digunakan dalam *rombun* dibandingkan dengan kalimat pada umumnya yang sering digunakan dalam pergaulan. Untuk mempermudah bahasan ini, kami pilah atas kalimat nominal, kalimat adjektival, dan kalimat verbal, kalimat-kalimat yang menggunakan jodooshi ‘verba bantu’, bentuk pasif dan *jihatsu*, kalimat-kalimat yang mengutarakan harapan atau keinginan, dan penggunaan konjungsi.

B. Pola Kalimat Dasar dalam *Rombun* Bahasa Jepang

1. Kalimat Nominal

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam <i>rombun</i>
a. kekka o shimeshita no ga table 3 <u>desu</u> .	Kekka o shimeshita no ga table 3 <u>de aru</u> .

'tabel 3 menunjukkan hasilnya'.	
b. kyusoku ni zoudai shita jiki <u>deshita</u> . Waktu yang menunjukkan pertambahan yang cepat	Kyusoku ni zoudai shita jiki <u>de atta</u> .
c. zeikin no hikiageritsu wa 2.7 % O. prosentase kenaikan pajak mencapai 2,7%.	Zeikin no hikiageritsu wa 2.7% <u>de aru</u> .
d. zeikin o hikiagete miyoo O. Kita coba menaikkan pajak	Zeikin o hikiagete miyoo <u>de aru</u> .

Dari bandingan kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk *desu* menjadi *de aru*, bentuk *deshita* menjadi *de atta*, dan kalimat yang diakhiri dengan nomina (contoh 1.c) diakhiri dengan *de aru*. Sering digunakan bentuk *da* dalam bahasa koran, tetapi jarang digunakan dalam *rombun*.

2. Kalimat Adjektival

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam <i>rombun</i>
a. ... to iikaeta hoo ga <u>ji desu</u> . lebih baik diubah.	... to iikaeta hoo ga <u>yoi</u> .
b. Mushiro kyotsuusei no hoo ga juuyoo <u>desu</u> . Nampaknya lebih penting adalah kesamaannya.	Mushiro kyotsuusei no hoo ga juuyoo <u>de aru</u> .

Seperti kita dilihat pada bandingan kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa pada kalimat *adjectival*, terutama *adjektiva i* diakhiri dengan *adjektiva* itu sendiri, sedangkan untuk *adjektiva na* diakhiri dengan *de aru*, atau jika dalam kala lampau dinyatakan dengan *de atta*.

3. Kalimat Verbal

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam <i>rombun</i>
a. tsugi no koto ga <u>wakarimasu</u> . Kita akan memahami hal-hal sebagai berikut.	tsugi no koto ga <u>wakaru</u> .
b. taishoo kuukan no baai o <u>nebemashoo</u> .	taishoo kuukan no baai o <u>nobeyoo</u> .
c. Beikoku de shuushigoo o shuutoku O. Untuk memperoleh gelar sarjana di Amerika	Beikoku de shuushigoo o shuutoku <u>shita</u> .
d. setsumeishi shite okitai, kono jiken ni tsuite. Ingin kami jelaskan tentang peristiwa ini.	kono jiken ni tsuite setsumeishi shite okitai.

Dalam kalimat verbal, verba bentuk *masu* tidak digunakan, tetapi digunakan bentuk kamus, dan dalam *rombun* tidak digunakan kalimat inversi 'tooshi' seperti pada contoh kalimat 3d.

4. Bentuk Kalimat Verba Bantu

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam <i>rombun</i>
a. kanarazu au wake <u>de wa arimasen</u> . 'Tidak semestinya kita bertemu'.	. kanarazu au <u>wake de wa nai</u> .
b. kore wa... <u>kara deshoo</u> . Mungkin ini terdiri atas.....	kore wa... <u>kara daroo/de aroo</u> .
c. ... suru koto ga <u>dekiru deshoo</u> . 'mungkin kita bisa melakukan...?'	... suru koto ga <u>dekiru daroo/dekiyoo</u> .
d. kentoo o <u>matanakereba ikemasen</u> . 'kita harus menunggu pembicaraan lebih lanjut'.	kentoo o <u>matanakereba naranai/narumai</u> .

5. Kalimat Bentuk Pasif dan Jihatsu

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam rombongan
a. Kono mondai o yoku shimbun ga <u>toriagate iru</u> . 'sering muncul masalah ini di Koran',	Kono mondai o yoku shimbun ga <u>toriagerarete iru</u> .
b. (minna wa) ... yoku <u>itte iru</u> . (semuanya) sering menyatakan...'	b. (minna wa) ... yoku <u>iwarete iru</u> .
c. (ooku no hito ga) ... ni tsuite kenkyuu <u>shite iru</u> . (kebanyak orang) meneliti tentang...'	...ni tsuite no kenkyuu ga kazu ooku <u>nasarete iru</u> .
d. (watashi wa) ... ga riyuu da to <u>omoimasu</u> . (saya) berpendapat bahwa alasannya adalah...'	(kissha ni wa) ... ga riyuu da to <u>omowareru</u> .
e. (watashi wa) ... to <u>kangaemasu</u> . (saya) berpendapat...'	.(kissha ni wa) ... to <u>kangarareru</u> .

Pada umumnya kalimat yang mengutarakan pendapat atau gagasan dinyatakan dengan kalimat pasif seperti pada contoh 5a, 5b, dan 5c. Apapun untuk mengutarakan pendapat sendiri digunakan bentuk jihatsu seperti dicontohkan pada bentuk 5d, dan 5e.

6. Kalimat Yang Menggunakan Harapan atau Keinginan

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam rombongan
a. ... ni tsuite <u>nobetai desu</u> . 'saya ingin menjelaskan tentang...'	... ni tsuite <u>nobetai/nobetai to omou</u> .
b. ... ni tsuite <u>kangaete miyoo to omoimasu</u> . 'kami akan memikirkan tentang...'	... ni tsuite <u>kangaete miyoo/kangaete miyoo to omou</u> .
c. kuwashiku wa 4 shoo o <u>mite hoshii desu/mite kudasai</u> . 'kami harapkan pembaca melihat bab 4'.	Kuwashiku wa 4 shoo o <u>miraretetai/mite moraitai</u> .

7. Pemakaian Konjungsi

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam rombongan
a. mazu... ni tsuite kantan ni <u>nobete</u> , tsugi ... o kentoo <u>shite</u> , saigoo ni... ni tsuite kangaete mitai to omou. 'pertama-tama, kami akan menjelaskan tentang..., kemudian menguraikannya, lalu membahas tentang...'	mazu... ni tsuite kantan ni <u>nobe</u> , tsugi ... o kentoo <u>shi</u> , saigoo ni... ni tsuite kangaete mitai to omou.
b. shussanritsu wa genzai hodo <u>takakunakute</u> , jinkoo wa 20 man nin ni <u>osaerarete ite</u> , ante shita shakai de atta to ieru. 'bisa dikemukakan bahwa masyarakat dewasa ini merupakan masyarakat yang aman karena prosentase kelahiran tidak begitu tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk dapat ditekan menjadi 200.000 orang.	shussanritsu wa genzai hodo <u>takaku</u> , jinkoo wa 20 man nin ni <u>osaerarete ori</u> , ante shita shakai de atta to ieru.
c. kikitōri choosa o <u>shitari</u> , ankeeto o <u>tottari shita</u> . 'kami melakukan survey, kemudian menyebarkan data.'	kikitōri choosa o <u>suru</u> , ankeeto o toru <u>nado shita/kikitōri choosa</u> , ankeeto o okonatta.

Seperti dicontohkan pada kalimat 7a., bentuk –bentuk te sebaiknya dihindari dan sebagai penggantinya digunakan dalam bentuk prenomina 'renyoo chuushi'. Demikian bentuk iru sebagai verba bantu menjadi ori, dan bentuk tari...tari diganti dengan pola shi...shi.

8. Ragam Halus

Bentuk kalimat umum	Bentuk kalimat dalam rombongan
a. Yamada sensei wa... to <u>osshatte iru</u> . 'Pak Yamada menyatakan...'	Yamada sensei wa... to <u>nobete iru</u> .
b. watashi wa... de choosa <u>sasete itadaita</u> . 'saya akan meneliti dengan...'	Hissha wa... de <u>choosa shita</u> .

Bentuk halus sering digunakan dalam rombun ketika kita membuat kata pengantar yang sinya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang atau lembaga yang telah membantu kita dalam menyelesaikan sebuah rombun tersebut. Pada konteks inilah bentuk sopan sering digunakan. Contoh :

1. Honkoo o matomeru ni atari, Suzuki sensei kara kichoona goshiteki o itadaita.
'Sehubungan dengan selesainya laporan ini, kami banyak menerima saran yang sangat berguna dari Pak Suzuki.'
2. kono rombun ni taishite yuuekina komento o kudasatta Yamada shi ni kansha itashimasu.
'sehubungan dengan laporan penelitian ini, saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan komentar yang sangat berguna dari Pak Yamada'.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa bentuk-bentuk tulisan di dalam *rombun* cukup berbeda dengan bentuk tulisan pada umumnya. Ciri khas tersebut, pada dasarnya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu diksi dan pola urutan kata. Kedua faktor ini bergantung pada jenis kalimat yang kita gunakan, apakah kalimat nominal, verbal, adjektival atau bentuk-bentuk kalimat lainnya yang telah dikemukakan di atas.

Pustaka Rujukan

Hamada, Mari. *et.al.* 1997. *Daigakusei. Ryuugakusei no tame no Rombun Waakubukku*, Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Takanashi, Shino. *et.al.* 2000. *Nihongo Bunpoo Handobukku*, Tokyo: Suriee Network.